

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah serangkaian prosedur yang sistematis berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar, serta sebagai alternatif untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan strategi, metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utamanya yaitu adanya tahapan atau sintaks dalam pembelajaran.

Menurut Rusman, model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani, model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mempunyai tahapan yang sistematis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar.² Model pembelajaran ini merupakan

¹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 133

² Imas Kurniasih & Sani Berlin, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hlm. 18

landasan yang berupa pola yang dijadikan sebagai petunjuk bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.³

Berdasarkan teori tersebut kemudian dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/ mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar.

Model pembelajaran tersebut memiliki:⁴

1) Sintaks

Sintaks adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam proses belajar mengajar. Sintaks menunjukkan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

2) Sistem sosial

Sistem sosial mendeskripsikan peran dan hubungan antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Prinsip reaksi

Prinsip reaksi merupakan informasi bagi guru untuk merespon dan menghargai aktivitas yang dilakukan peserta didik.

4) Sistem pendukung

Sistem pendukung mendeskripsikan kondisi pendukung berupa materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 64-65

⁴ Ridwan Abdulloh Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.97

5) Dampak.

Model pembelajaran juga memiliki dampak instruksional dan pengiring (*nurturant effect*). Dampak instruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dari materi dan keterampilan berdasarkan kreativitas yang dilakukan. Sementara itu, dampak pengiring merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar.⁵

Jadi, model pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta dapat menjadi acuan bagi guru untuk melaksanakan dan mencapai tujuan belajar.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, diperlukan adanya model pembelajaran. Guru harus memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran ini merupakan inovasi dalam bidang pendidikan karena kemampuan peserta didik dioptimalkan melalui proses belajar mengajar berupa kerja kelompok.

⁵ *Ibid.*, hlm.98

Sehingga peserta didik dapat berlatih untuk memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.⁶

Menurut Tan dalam Rusman, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini kemampuan berpikir peserta didik dioptimalkan melalui proses kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁷

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didesain untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

⁶ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 130

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hlm.229

Pembelajaran dengan model ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dengan penyelesaian yang tidak sederhana, sehingga peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru berperan memberikan berbagai permasalahan autentik serta memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasinya, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Sadia, melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) peserta didik akan belajar mengidentifikasi, mengumpulkan informasi, mengidentifikasi, serta bekerjasama untuk mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan.⁸ Berikut disajikan perbandingan antara model pembelajaran berbasis masalah dengan metode konvensional/ ceramah yang bisa digunakan:⁹

Tabel 2.1

Perbandingan Model Pembelajaran PBL dengan Ceramah

Model Pembelajaran	Peran Guru	Peran Siswa
<i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Sebagai coach: a. Menyajikan masalah b. Mendorong peserta didik untuk melakukan investigasi	Sebagai participant: a. Secara aktif mengatasi masalah b. Melakukan investigasi untuk memecahkan masalah

⁸ I Wayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 68

⁹ *Ibid.*, hlm. 72

	<ul style="list-style-type: none"> c. Mendampingi peserta didik sebagai <i>coinvestigator</i> d. Mengakses proses dan hasil belajar peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> c. Menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah untuk memecahkan masalah
Ceramah	Sebagai ahli: <ul style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan pikiran peserta didik b. Sebagai narasumber c. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik 	Sebagai penerima: <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak aktif b. Pikiran siswa diasumsikan kosong

Jadi, model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pelaku utama dalam sedangkan guru hanya sebagai pendamping. Sehingga hal tersebut dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Berikut ini merupakan pendapat para ahli tentang teori belajar yang berkaitan dengan model pembelajaran PBL:

1. John Dewey dengan kelas berorientasi masalah

Sekolah harus mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang ada di dalam kehidupan nyata. Peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

2. Jean Piaget dan Lev Vygotsky dengan konstruktifisme

Jean Piaget lebih menekankan proses pembelajaran pada aspek tahapan perkembangan intelektual sementara Lev Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial pembelajaran. Kaitannya dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yaitu dalam hal

mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam berinteraksi sosial dengan teman lain.¹⁰

3. Burner dengan pembelajaran penemuan

Tujuan pendidikan tidak hanya meningkatkan banyaknya pengetahuan siswa tetapi juga menciptakan kemungkinan kegiatan penemuan oleh peserta didik. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa, dengan sendirinya akan memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, maka akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- 2) Biasanya masalah yang digunakan adalah permasalahan yang ada di dunia nyata kemudian disajikan secara mengambang
- 3) Masalah menuntut perspektif majemuk
- 4) Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru
- 5) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi
- 6) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

¹⁰ Rusman. *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 244

Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, Pembelajaran *problem based learning* (PBL) didasarkan pada teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vigotsky dalam psikologi kognitif. Tahap pertama yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses penyelesaian masalah sehingga mereka akan bertindak aktif membangun pengetahuannya.

Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:¹¹

Tabel 2.2

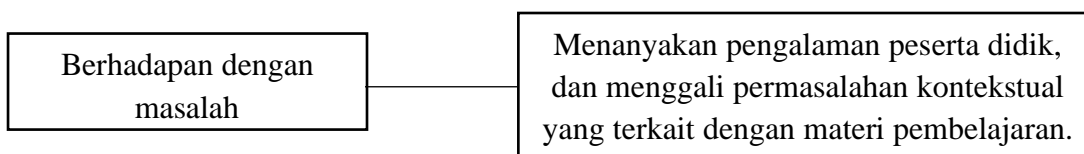
Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

No.	Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1	Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik	Membahas tujuan pelajaran, memaparkan kebutuhan longistik untuk pembelajaran, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan mengatasi masalah.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar/penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan/ alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
3	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.

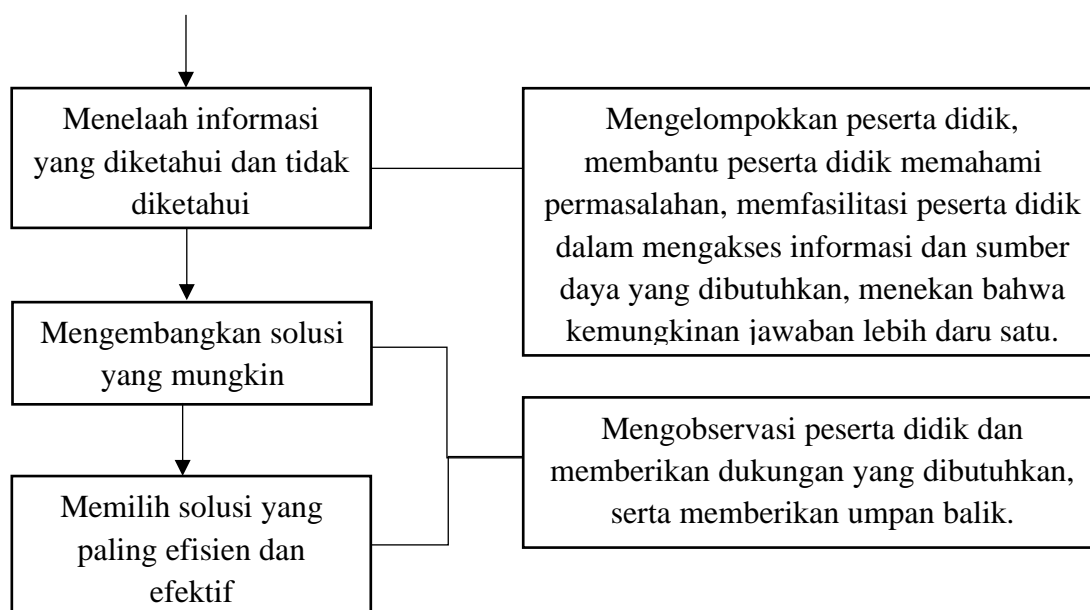
¹¹ Ridwan Abdulloh Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm.139

		mencari penjelasan solusi.	
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan nyaman, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/ disajikan dalam bentuk karya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses yang mereka lakukan.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

Problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang penyampiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan kontekstual, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.¹² Model pembelajaran ini sangat dianjurkan untuk mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada umumnya pembelajaran *problem based learning (PBL)* memiliki pola sebagai berikut.



¹² *Ibid.*, hlm. 140



Gambar 2.1

Peran Guru dan Peserta Didik dalam PBL¹³

d. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihannya, yaitu:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- 2) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 4) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini

¹³ *Ibid.*, hlm. 141

mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.

- 5) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 6) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 8) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 9) Kesulitan belajar peserta didik secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.
- 10) Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim.
- 11) Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis.

Kekurangannya, yaitu:

- 1) Model pembelajaran PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, karena PBL cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

- 2) Tingkat keaktifan dalam merespon dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berbeda-beda di dalam satu kelas terkadang menjadi penghambat dalam pembagian tugas.

2. Berpikir Kritis

Berpikir berasal dari kata dasar “pikir”. Arti dari kata “pikir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akal budi, ingatan, angan-angan.¹⁴ Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam mengidentifikasi suatu permasalahan secara logis, sistematis, reflektif, dan realistis untuk sebuah pengetahuan baru dan untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis terkait dengan keterampilan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara logis sehingga menghasilkan keputusan yang tepat.¹⁵

Dacey dan Kenny memiliki pendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, untuk menerapkan pemikiran logis ini pada penilaian dari situasi, dan untuk membuat penilaian dan diksi yang baik.¹⁶ Sedangkan menurut Ennis, pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Kemudian Ennis menjelaskan tentang

¹⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

¹⁵ Evi Nurul Qomariyah, *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS...*, hlm. 133

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 153

ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, yaitu:¹⁷

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan
- b. Mencari alasan
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik
- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya
- e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
- f. Berusaha tetap relevan pada ide utama
- g. Mengingat kepentingan asli dan mendasar
- h. Mencari alternatif
- i. Bersikap dan berpikir terbuka
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah
- m. Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain

Selain ciri-ciri tersebut, kemampuan berpikir kritis memerlukan sebuah pendekatan pembelajaran dengan materi nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar memudahkan peserta didik untuk aktif mencari solusi dari suatu permasalahan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Seiffert dan Hoffnung menyebutkan

¹⁷ F. Fakhriyah, *Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.3 No.1, Oktober 2016, hlm. 99

beberapa komponen terkait pemikiran kritis, yaitu:¹⁸

a. *Basic operations of learning*

Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.

b. *Domain-specific knowledge*

Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

c. *Metacognitive knowledge*

Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan merencanakan bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

d. *Values, beliefs, and dispositions*

Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 154-155

Dalam penelitian ini menggunakan 5 indikator menurut teori N-Gain Score oleh Ennis, yaitu:¹⁹

- a. Kemampuan memberikan penjelasan sederhana
- b. Kemampuan membangun keterampilan dasar
- c. Kemampuan menyimpulkan
- d. Kemampuan memberikan penjelasan lanjut
- e. Kemampuan mengatur strategi dan taktik

3. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

Implementasi dari kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada kemampuan berpikir kritis juga diperlukan adanya penunjang untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dapat membantu meningkatkan kompetensi pembelajaran. Hal ini dipicu oleh 4 kondisi, yaitu:²⁰

- a. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh

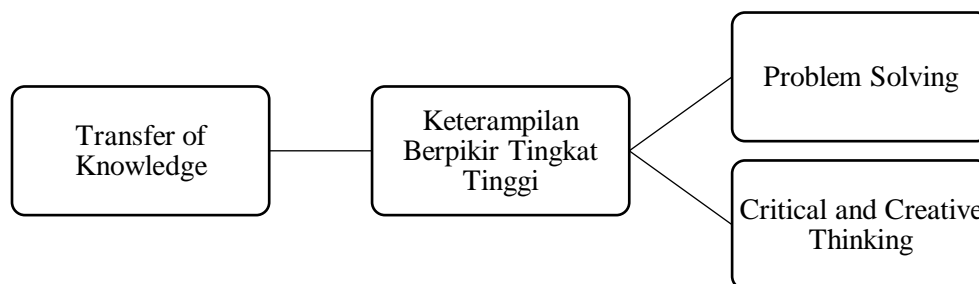
¹⁹ Anisa Warda, *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Implementasi Model Discovery Learning pada Sub Materi Pemanasan Global* dalam e-Jurnal Pendidikan Sains, Vol.6 No.2 Mei 2018, hlm.239

²⁰ Yoki Ariyana, dkk., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 4

berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran dalam belajar.

- c. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
- d. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Resnick, kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi 2 bagian. Pertama, adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Kedua, adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).



Gambar 2.2

Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi²¹

a. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *transfer of knowledge*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan erat dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/ prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Proses ini berkaitan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman, konseptualisasi, serta penalaran. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut Bloom

²¹ *Ibid.*, hlm. 5

merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi 6 tingkat sesuai dengan jenjang terendah hingga tertinggi.

Tabel 2.3

Proses Kognitif sesuai dengan Level Kognitif Bloom²²

Proses Kognitif			Definisi
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Mmebangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, terlutis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secarabersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara fungsional, menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

2) Ranah afektif

Kartwohl dan Bloom juga menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi, serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan pembelajaran.

3) Ranah psikomotor

²² *Ibid.*, hlm. 6

Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, ketepatan, dan ekspresif.

b. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving*

Keterampilan ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena keterampilan ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik tentu memiliki keterampilan pemecahan masalah yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

c. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *critical and creative thinking*

John Dewey mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial merupakan proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal yang mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif.

Berpikir kritis merupakan proses segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi dan melakukan investigasi berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh sehingga menghasilkan informasi atau kesimpulan yang diinginkan. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif berperan penting

dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. Hasil Belajar

Menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan.²³ Menurut Gegne, hasil belajar tersebut berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.²⁴

Hasil belajar peserta didik merupakan akhir dari proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut terkumpul dalam himpunan hasil belajar dalam satu kelas. Semua hasil belajar tersebut adalah hasil dari interaksi

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 5

²⁴ *Ibid.*, hlm. 6

proses belajar mengajar baik diskusi, tanya jawab, atau yang lainnya. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran yang membutuhkan alat sebagai pengumpul data atau instrumen penilaian hasil belajar. Adanya hasil belajar ini sangat penting karena untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai standar kompetensi materi pembelajaran yang telah ditentukan.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

E. Mulyasa mengemukakan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya.²⁵

Adapun pengertian Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶ Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan usaha sadar untuk membimbing ke arah terbentuknya kepribadian peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah adalah suatu usaha sadar bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100

²⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 1

setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam agama Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya sehingga pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.²⁷ Pendidikan agama Islam juga merupakan “Suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”²⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh suatu generasi kepada generasi penerusnya yang kemudian akan diarahkan untuk membentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XII di SMAN Gondang Tulungagung, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Ningsih pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88

²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hlm.5

terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pernapasan Manusia di SMPN 1 Sumbergempol”.

Fokus pada penelitian tersebut adalah: 1) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan manusia; 2) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan manusia; 3) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII F sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII G sebagai kelas kontrol. Teknik dan instrumen pengumpulan data berupa angket atau kuesioner, tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data penelitian terkumpul kemudian dianalisis, yang digunakan adalah uji t dan uji MANOVA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata aktivitas belajar kelas eksperimen 72,06 dan rata-rata kelas kontrol 69,16. Hasil uji statistik diperoleh nilai hitung sebesar 4,146 dengan signifikan 0,000. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 77,38 dan rata-rata untuk kelas kontrol 69,16. Hasil uji statistik diperoleh nilai hitung sebesar 4,146 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil uji MANOVA sesuai

dengan apa yang diharapkan, yaitu adanya hubungan antara nilai instrumen angket dan hasil belajar yang memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan manusia.

2. Penelitian yang dilakukan Ro'atun Na'imah pada tahun 2018 dengan judul “Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Program Linear Kelas XI MIA 1 MAN 3 Blitar”. Fokus pada penelitian tersebut adalah: 1) Apakah siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika materi program linear; 2) Apakah siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah matematika materi program linear; 3) Apakah siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah matematika materi program linear. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 siswa kelas XI MIA 1 di MAN 3 Blitar yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes tulis, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Siswa dengan kemampuan akademik tinggi berada pada tingkat berpikir kritis (TBK) 3, dimana subjek mampu memenuhi lima indikator berpikir kritis serta mampu menyelesaikan masalah melalui 4 tahap pemecahan masalah; 2) Siswa dengan

kemampuan akademik sedang berada pada tingkat berpikir kritis (TBK) 1, dimana subjek mampu memenuhi dua indikator berpikir kritis hanya pada merumuskan pokok-pokok permasalahan dan mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Belum sampai pada tahap menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai keputusan; 3) Siswa dengan kemampuan akademik tinggi berada pada tingkat berpikir kritis (TBK) 0, karena siswa tidak mampu memenuhi indikator berpikir kritis dan mengidentifikasi masalah hingga membuat kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan.

3. Penelitian yang dilakukan Abdul Zainal Mutaqin pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Ngentrong Tulungagung”.

Fokus pada penelitian tersebut adalah: 1) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap minat belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Tulungagung; 2) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Tulungagung; 3) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap minat dan hasil belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Tulungagung.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 479 siswa. Pengambilan datanya menggunakan purposive sampling dengan kelas VA

sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah independent sample test yang sebelumnya diuji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) adanya minat siswa sebesar 0,818 dengan nilai Sig; (2-tailed) adalah 0,000. Sedangkan hasil penelitian pada hasil belajar siswa dengan nilai 0,426 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,672. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model *problem based learning* terhadap minat dan hasil belajar siswa MI Darussalam Ngentrong Tulungagung.

4. Penelitian yang dilakukan Aris Wibowo pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Teori Bruner dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa untuk Menentukan Luas Permukaan Bangun Ruang Kelas V SDN IV Tanggung”.

Fokus pada penelitian tersebut adalah: 1) Bagaimana penerapan teori Bruner untuk meningkatkan pemahaman dalam menentukan luas permukaan bangun ruang kelas V SDN IV Tanggung; 2) Bagaimana meningkatkan pemahaman dalam menentukan luas permukaan bangun ruang kelas V SDN IV Tanggung. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa dalam menentukan luas permukaan bangun ruang setelah penerapan teori

Bruner adalah baik. Pada *pre-test*, nilai rata-rata kelasnya adalah 46,60. Dari 44 siswa, sebanyak 5 siswa atau 11,37% yang mencapai ketuntasan belajar yaitu nilai KKM 70. Pada siklus I ditunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai adalah 56,90. Prosentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar 40,90% atau 18 siswa. Pada siklus II rata-rata yang dicapai menjadi 85,23. Jika dibandingkan dengan hasil *post-test* siklus I, prosentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan menjadi 100% yang artinya seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar.

5. Penelitian yang dilakukan Bur Fitria Royyana pada tahun 2016 dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek)”.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek; 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek; 3) Bagaimana kendala dan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek.

Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis

melalui pemaknaan atau proses intepretasi terhadap data-data yang telah diperoleh. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek yaitu disediakan absensi shalat tiap-tiap kelas, berdo'a dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar serta ada jadwal shalat dhuha dan shalat dhuhur di sekolah bagi kelas global; 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek adalah mengembangkan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, meningkatkan kedisiplinan para siswa untuk mengikuti shalat, adanya kegiatan pembiasaan berdp'a sebelum dan sesudah pembelajaran; 3) Kendala dan solusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek adalah latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa; 4) Evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karanganyar Trenggalek berupa pembentukan jadwal shalat, adanya kebijakan mengenai waktu pelaksanaan shalat, serta tujuan diadakannya shalat yang diteruskan dengan pelaksanaannya, memberlakukan absen selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan sanksi kepada siswa

yang tidak melaksanakan shalat tanpa alasan yang jelas mengingat kegiatan shalat di sekolah ini merupakan kegiatan yang rutin dan wajib ditaati oleh seluruh siswa.

Tabel 2.4

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Diah Ayu Ningsih	2019	Pengaruh Model Pembelajaran PBL (<i>Problem Based Learning</i>) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pernapasan Manusia di SMPN 1 Sumbergempol	1. Model Pembelajaran PBL 2. Hasil belajar 3. Metode penelitian	1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Materi pelajaran
2	Ro'atun Na'imah	2018	Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Program Linear Kelas XI MIA 1 MAN 3 Blitar	Kemampuan berpikir kritis	1. Jenis pendekatan 2. Subjek penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Materi pelajaran
3	Abdul Zainal Mutaqin	2018	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Ngentrong Tulungagung	1. Model Pembelajaran PBL 2. Hasil belajar 3. Metode penelitian 4. Instrumen penelitian 5. Teknik pengumpulan data	1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Materi pelajaran
4	Aris Wibowo	2017	Implementasi Teori Bruner dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa untuk Menentukan Luas Permukaan Bangun Ruang Kelas V SDN IV Tanggung	Hasil belajar	1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Materi pelajaran

5	Nur Fitria Royyana	2016	Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Karang Trenggalek)	Pelajaran PAI	1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Metode penelitian
---	--------------------------	------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------	-------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir yang baik dalam suatu penelitian akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti sehingga pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.²⁹

Pelajaran PAI merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan dengan problematika kehidupan sehari-hari dan perlu pemahaman khusus dalam mempelajarinya, sedangkan masih ada peserta didik yang belum bisa memahami materi pembelajaran dengan mudah. Penyebabnya dapat dikarenakan oleh berbagai macam faktor, diantaranya model pembelajaran yang digunakan guru.

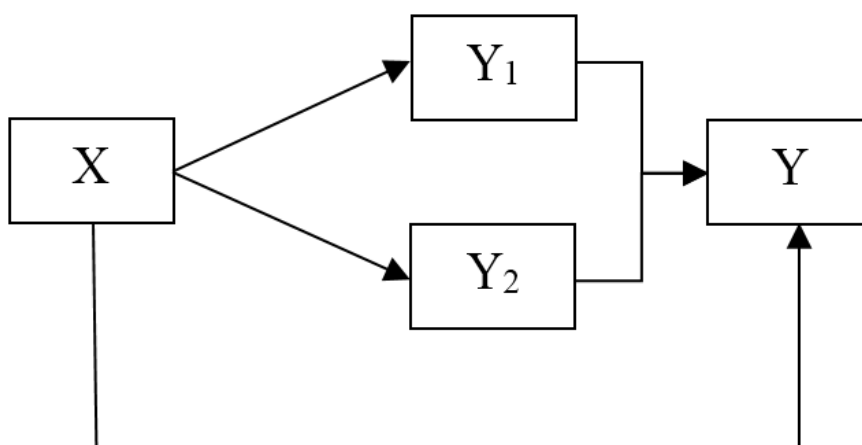
Pembelajaran dengan model PBL akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik karena model ini merupakan salah satu model yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.60

belajar. PBL merupakan teknik visual yang dapat menelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagian besar aktivitas yang ada di dalam kelas dilakukan oleh peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Sehingga model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil dalam mempelajari suatu mata pelajaran, salah satunya pelajaran PAI. Pelajaran PAI yang berlangsung saat ini biasanya dimulai dari kajian teori kemudian diberikan latihan soal, mayoritas aktivitas peserta didik hanya mendengarkan dan menulis. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, maka perlu diterapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan daya pikir dan kreatifitas peserta didik.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan :

X : Model pembelajaran PBL

Y₁ : Kemampuan berpikir kritis

Y₂ : Hasil belajar PAI

Y : Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI

→ : Pengaruh antar variabel